

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Setiap perusahaan tentunya ingin usahanya terus berjalan hingga waktu yang tidak dapat ditentukan, sehingga dalam proses kerjanya haruslah terstruktur dengan baik. Prinsip tersebut merupakan prinsip *going concern* sebuah perusahaan. Opini audit *going concern* merupakan opini audit yang dikeluarkan oleh auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP, 2001). *Going concern* disebut juga kontinuitas yang merupakan asumsi akuntansi yang memperkirakan suatu bisnis akan berlangsung dalam jangka waktu yang tidak terbatas.

Proses dalam menjaga prinsip tersebut tentunya bukan hal yang mudah, perusahaan harus dapat mempunyai sistem yang dapat mengontrol kinerja internal. Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi (PSAK No.1, 2009). Untuk itu pencatatan merupakan hal penting di dalam sebuah perusahaan, karena dengan proses pencatatan akan terbentuk sebuah siklus yang dapat di telurusi dari awal sehingga dapat menjaga sistem dari tindakan penyelewengan. QS. Al-Baqarah ayat 282 berkenaan dengan aktivitas atau kegiatan ekonomi terutama dalam hal pencatatan:

عَلَّمَهُ كَمَا يَكْتُبُ أَنْ كَاتِبٌ يَأْبُ وَلَا بِالْعَدْلِ كَاتِبٌ بَيْنَكُمْ وَلِيَكْتُبَ فَاكْتُبُوهُ مَسْمًى أَجَلٍ إِلَىٰ بَدَيْنِ تَدَايِنْتُمْ إِذَا أَمُنُوا الَّذِينَ يَأْتِيهَا
لَا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ سَفِيهًا أَوْ الْحَقُّ عَلَيْهِ الَّذِي كَانَ فَإِنْ شَيْئًا مِنْهُ يَبْخَسُ وَلَا رَبَّهُ اللَّهُ وَلِيَتَّقِ الْحَقُّ عَلَيْهِ الَّذِي وَلِيَمَلِّلِ بَقَلَيْكُمُ اللَّهُ
مِمَّنْ وَأَمْرَاتِنِ فَرَجُلٌ رَجُلَيْنِ يَكُونَا لَمْ فَإِنْ رَجَالِكُمْ مِنْ شَهِيدَيْنِ دُواوَأَسْتَسْهُو بِالْعَدْلِ وَلِيَهُ فَلْيَمَلِّلْ هُوَ يُمَلِّ أَنْ يَسْتَطِيعُ
تَكْتُبُوهُ أَنْ تَسَامُوا وَلَا دُعُوا مَا إِذَا الشُّهَدَاءُ يَأْبُ وَلَا الْأُخْرَىٰ إِحْدَهُمَا فَتَذَكَّرَ إِحْدَهُمَا تَضِلَّ أَنْ الشُّهَدَاءِ مِنْ تَرْضَوْنَ

تُدِيرُوهَا حَاضِرَةً تِجَارَةً تَكُونُ أَنْ إِلَّا تَرْتَابُوا إِلَّا وَأَدْنَىٰ لِلشَّهَادَةِ وَأَقْوَمُ اللهُ عِنْدَ أَقْسَطُ ذَلِكَمْ أَجَلُهُ إِلَىٰ كَبِيرًا أَوْ صَغِيرًا
وَاتَّقُوا بِكُمْ فُسُوقٌ فَإِنَّهُ تَفْعَلُوا وَإِنْ شَهِدُوا وَلَا كَاتِبٌ يُضَارُّ وَلَا تَبَايَعْتُمْ إِذَا وَأَشْهَدُوا بُرْهَانَكُمْ إِلَّا جُنَاحٌ عَلَيْكُمْ فَلَيْسَ بَيْنَكُمْ
٢٨٢ عَلِيمٌ شَيْءٍ بِكُلِّ وَاللَّهُ اللهُ وَيُعَلِّمُكُمْ اللهُ

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu`amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berutang itu mengimlakan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikit pun daripada utangnya. Jika yang berutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau dia sendiri tidak mampu mengimlakan, maka hendaklah walinya mengimlakan dengan jujur. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki di antaramu). Jika tak ada dua orang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridai, supaya jika seorang lupa maka seorang lagi mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis utang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih dapat menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu, (Tulislah muamalahmu itu), kecuali jika muamalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. Dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit-menyulitkan. Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. Dan

bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu”.

Negara Indonesia pernah mengalami krisis pada tahun 1998 yang sangat berdampak pada pertumbuhan ekonomi yang berujung pada kebangkrutan perusahaan terutama diakibatkan oleh ketidakmapuannya perusahaan dalam melunasi kewajibannya atau utang jangka pendek pada saat jatuh tempo. Chen dan Church (1996) menyatakan bahwa ketika kondisi ekonomi merupakan sesuatu yang tidak pasti, para investor mengharapkan auditor memberikan *early warning* akan kegagalan keuangan perusahaan. Di masa pertumbuhan ekonomi yang sangat pesat sekarang ini ditambah juga dengan persaingan bisnis yang ketat, kini tugas auditor di dalam sebuah perusahaan tidak hanya bertanggung jawab untuk memeriksa dan mendekteksi laporan keuangan tetapi juga harus dapat menilai kemampuan perusahaan dalam melanjutkan kegiatan operasional (*going concern*) dalam waktu yang tidak dapat ditentukan dalam kurun waktu kurang dari satu tahun sejak tanggal laporan audit (IAI, 2001). Jika sebuah perusahaan dianggap tidak mampu dalam melanjutkan kegiatan usahanya maka auditor akan mengeluarkan opini audit *going concern*.

Opini audit *going concern* menurut Belkaoui (2006) merupakan pendapat yang menyatakan bahwa entitas bisnis akan melanjutkan operasi, komitmen, dan aktivitas secara berkelanjutan dalam kurun waktu yang tidak dapat ditentukan. Seorang auditor harus berani dalam memberikan sebuah opini *going concern* bagi perusahaan yang memang dinilai tidak dapat melanjutkan kinerja operasionalnya, karena hal tersebut akan bermanfaat bagi pemakai laporan keuangan dan juga dapat berpengaruh terhadap keputusan yang nantinya akan dilakukan oleh para investor. Perusahaan beranggapan bahwa opini audit *going concern* yang dikeluarkan auditor merupakan prediksi

kebangkrutan perusahaan. Perusahaan akan menolak opini audit *going concern* yang dikeluarkan auditor karena akan memberikan dampak penurunan harga saham dan berkurangnya kepercayaan investor sehingga perusahaan akan bangkrut karena investor menarik dan membatalkan investasinya (Solikhah dan Kiswanto, 2010).

Penerimaan opini *going concern* akan dianggap menjadi sesuatu yang buruk oleh manajemen perusahaan karena dapat mengakibatkan hal-hal yang tidak diinginkan oleh perusahaan seperti turunnya citra atau nama baik perusahaan dimata investor. Opini audit *going concern* memiliki kesan negatif yang memungkinkan perusahaan kehilangan kepercayaan dari investor dan pihak-pihak eksternal lain pengguna laporan keuangan. Pemberian opini audit *going concern* diyakini dapat mempengaruhi penilaian *stock market* perusahaan (Carson, 2013). Carson (2013) mengungkapkan bahwa opini audit *going concern* memberikan informasi penilaian tambahan yang lebih spesifik mengenai perusahaan dibandingkan dengan informasi yang telah tersedia di publik. Untuk itu, mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat menyebabkan suatu perusahaan mendapatkan opini audit *going concern* menjadi sebuah informasi yang sangat penting untuk dibahas.

Prior loss atau kerugian yang dialami oleh perusahaan pada tahun lalu berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran opini audit *going concern*. *Prior loss* memiliki arah hubungan yang positif terhadap pengeluaran opini audit *going concern*, artinya semakin lama perusahaan mengalami kerugian maka semakin tinggi kemungkinan perusahaan akan mendapatkan opini audit *going concern* (Utomo, 2014).

Kerugian tahun lalu atau *prior loss* juga dapat diperhitungkan untuk menilai kualitas keuangan perusahaan dan hal tersebut dapat menjadi salah satu faktor dalam penerimaan opini *going concern*. Hal ini dikarenakan perusahaan yang pernah

mengalami kerugian ditahun sebelumnya akan cenderung mengalami kerugian pada masa yang akan datang datang. Kerugian yang terus menerus dialami perusahaan ini dapat menjadi faktor penyebab kebangkrutan perusahaan sehingga tidak mampu untuk melanjutkan usahanya. Perusahaan yang mengalami masalah finansial (*financial distress*) diyakini lebih rentan menerima opini audit *going concern* (Zmijewski, 1984). Kerugian tahun lalu (*prior loss*) juga dapat berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* (Boone, 2010). Karena kerugian di tahun lalu dapat membuat perusahaan mengalami kesulitan keuangan sehingga perusahaan tidak dapat memutar modal usaha untuk melakukan proses produksi yang nantinya digunakan untuk mendapatkan laba.

Perusahaan yang mengalami kerugian juga dapat berpotensi tidak dapat membayar utang usaha dari pihak ketiga untuk melakukan usaha, sehingga akan berisiko dilikuidasi untuk dapat melunasi utang usahanya ketika jatuh tempo. *Financial distress* juga disebabkan oleh faktor internal yaitu seputar *financial ratio* yang meliputi kesulitan arus kas, besarnya jumlah hutang, kerugian dari kegiatan operasi perusahaan. Menurut Haspari (2012) rasio keuangan dapat memprediksi kebangkrutan perusahaan untuk periode satu sampai lima tahun sebelum perusahaan itu benar-benar bangkrut. Sehingga analisis rasio ini dapat diterapkan untuk menganalisis hal-hal tersebut. Umumnya penelitian tentang kebangkrutan, kegagalan, maupun *financial distress* menggunakan indikator kinerja keuangan untuk memprediksi kondisi perusahaan di masa yang akan datang (Iramani, 2007). Altman dan McGough (1974) menyimpulkan bahwa model prediksi kebangkrutan menggunakan rasio-rasio keuangan lebih akurat dibandingkan pendapat auditor dalam mengelompokkan perusahaan bangkrut dan tidak bangkrut.

Fraser (2004) mengungkapkan penganalisisan mengenai kebangkrutan perusahaan diawali dengan menganalisa rasio keuangan pada laporan keuangan dimana berisi informasi perusahaan mengenai kondisi serta prospek perusahaan pada masa yang akan datang. Altman (1968) telah melakukan studi yang berkenaan dengan prediksi kebangkrutan perusahaan dalam beberapa periode sebelum kebangkrutan benar-benar terjadi. Auditor perlu memutuskan apakah suatu perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya atau tidak dengan memberikan opini audit *going concern*. Thahjani dan Novianti (2014) menyatakan bahwa kelangsungan hidup (*going concern*) bagi suatu organisasi atau perusahaan merupakan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan keberlangsungan usaha perusahaan tersebut dalam kurun waktu atau periode yang panjang.

O'Reilly (2009) menyatakan asumsi dasar bahwa opini audit *going concern* haruslah berguna bagi investor sebagai sinyal negatif tentang kelangsungan hidup perusahaan. Sebaliknya opini *non going concern* dianggap sebagai sinyal positif bagi investor sebagai penanda bahwa perusahaan dalam kondisi yang baik. Auditor yang baik dianggap memiliki kemampuan untuk menyediakan sinyal-sinyal kepada pasar. Kemampuan menyediakan sinyal ini diperoleh dari kewenangan auditor mengakses informasi perusahaan dan kemampuan auditor dalam menilai isu *going concern*.

Opini audit *going concern* merupakan output dari kinerja auditor independen yang beranggapan atau meyakini bahwa terdapat permasalahan pada suatu organisasi atau perusahaan yang berkenaan dengan kemampuan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya dalam waktu yang singkat. Hal tersebut dapat ditinjau dari berbagai faktor internal maupun eksternal. Faktor *prior loss*, *financial distress*, dan *financial ratio* merupakan contoh dari faktor internal sebuah perusahaan memperoleh opini audit *going*

concern dari auditor. Sedangkan faktor penerimaan opini audit tahun sebelumnya merupakan faktor eksternal perusahaan memperoleh opini audit *going concern* dari auditor. Kedua faktor tersebut sangat penting untuk menentukan apakah sebuah perusahaan mampu dalam mempertahankan kelangsungan hidup usahanya, sehingga perusahaan harus mampu mempertahankan agar faktor internal dan eksternal tersebut agar tetap stabil.

Seorang investor perlu melakukan peninjauan terhadap perusahaan sebelum mengambil keputusan untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut mengenai kondisi perusahaan, salah satunya adalah kemampuan kelangsungan hidup perusahaan. Karena informasi tentang kemampuan kelangsungan hidup perusahaan merupakan hal yang penting dan akan berdampak secara signifikan dengan harga saham perusahaan tersebut. Seorang investor tentunya akan menginginkan pengembalian yang tinggi atas penanaman modal yang dilakukannya yaitu karena kenaikan harga saham perusahaan di BEI sehingga ketika menjual sahamnya tersebut investor akan mendapatkan keuntungan. Selain itu, informasi yang menjadi pertimbangan investor terhadap keputusan penanaman modal juga dapat diperoleh melalui laporan keuangan sebuah perusahaan dengan melakukan proyeksi kedepan.

Proyeksi kedepan dapat dilakukan dengan melakukan penghitungan rasio-rasio keuangan sehingga kredibilitas dan akuntabilitas dari laporan keuangan perusahaan sangat penting terhadap pihak eksternal. Tujuannya adalah untuk memperkirakan apakah perusahaan tersebut dapat meningkatkan atau menjaga stabilitas harga saham di BEI atau tidak. Perusahaan perlu melakukan pengecekan kualitas laporan keuangan oleh jasa auditor independen untuk memperoleh opini audit. Opini audit atas laporan keuangan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dan dipertimbangkan oleh

investor ketika akan menanamkan modalnya di salah satu perusahaan menurut (Levitt,1998).

Financial distress yang dialami oleh perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran opini audit *going concern*. *Financial distress* memiliki arah hubungan yang positif terhadap pengeluaran opini audit *going concern*, yang artinya semakin tinggi *financial distress* yang dialami oleh perusahaan maka semakin tinggi kemungkinan pengeluaran opini audit *going concern* kepada perusahaan (Utomo, 2014). Tidak jarang terdapat suatu perusahaan yang mengalami prediksi kebangkrutan tetapi tidak mendapatkan opini audit *going concern*, sehingga hal itu akan merugikan semua pihak yang mempunyai keterkaitan dengan perusahaan tersebut.

Salah satu sektor industri yang menarik untuk diteliti adalah perusahaan sektor manufaktur di Indonesia karena pada sektor ini merupakan salah satu sektor penting dalam pembangunan ekonomi nasional dan juga merupakan salah satu penopang perekonomian nasional. Hal tersebut dapat dikatakan karena sektor ini memberikan kontribusi yang cukup signifikan pada pertumbuhan ekonomi di Indonesia (Hartarto, 2017).

Sektor ini menjadi dominan dalam penyumbang terbesar PDB Indonesia dimana mencapai 23.37 % (migas dan non-migas), namun sektor ini hanya mampu menyerap tenaga kerja terendah sebesar 14.88 % dibandingkan dengan sektor pertanian (38.07 %) dan perdagangan (23.74 %) (Hartarto, 2017). Hal ini bisa disebabkan karena industri manufaktur menitikberatkan pada investasi dan penggunaan teknologi menengah-tinggi ketimbang penggunaan tenaga kerja/labor. Menurut BPS (2015) terdapat tujuh jenis industri manufaktur yang mengalami pertumbuhan yang signifikan sehingga peneliti

ingin membuktikan bahwa pada sektor ini akan banyak perusahaan yang berhasil dan sedikit yang akan memperoleh opini *going concern*.

Penelitian ini merupakan kompilasi dari penelitian Utomo (2014), Lestari (2014), Romdhoni (2017), dan Herlambang (2014). Utomo (2014) menyimpulkan bahwa *financial distress* dan *prior loss* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Menurut Lestari (2014) prediksi kebangkrutan berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Menurut Romdhoni (2014) menyimpulkan bahwa prediksi kebangkrutan dan *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Herlambang (2014) menyatakan bahwa rasio *likuiditas* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Maka dari itu, peneliti ingin membuktikan bahwa apakah auditor sudah secara tepat memberikan opini audit *going concern* pada suatu perusahaan dan membuat penelitian menjadi kompleks terhadap faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi auditor dalam memberikan opini audit *going concern*. Berdasarkan latar belakang, maka peneliti termotivasi untuk membahas permasalahan yang berjudul **“Pengaruh *financial Distress, Prior Loss, Financial Ratio* dan Opini Audit tahun sebelumnya terhadap Opini Audit Going Concern.”** (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016).

B. BATASAN MASALAH

Pada penelitian ini, peneliti hanya meneliti opini audit wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*) yang diklasifikasikan menjadi dua yaitu :

1. Opini audit *going concern/ Going concern Audit Opinion* (GCAO)
2. Opini audit *non going concern/ Non Going concern Audit Opinion* (NGCAO)

Maksud dari opini audit *going concern* yaitu opini audit modifikasian dengan penjelasan mengenai kelangsungan hidup (*going concern*) suatu perusahaan, hal itu

diakibatkan karena auditor mempunyai keraguan atas kemampuan perusahaan dalam melanjutkan usahanya di masa mendatang. Kemudian peneliti juga membatasi penghitungan *financial ratio* sebatas pada rasio *likuiditas*, *leverage* dan *profitabilitas*.

C. RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Apakah *financial distress* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*?
2. Apakah *prior loss* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*?
3. Apakah *financial ratio* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*?
4. Apakah opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*?

D. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian pada penelitian ini adalah :

1. Untuk menguji secara empiris pengaruh *financial distress* terhadap opini audit *going concern*.
2. Untuk menguji secara empiris pengaruh *prior loss* terhadap opini audit *going concern*.
3. Untuk menguji secara empiris pengaruh *financial ratio* terhadap opini audit *going concern*.
4. Untuk menguji secara empiris pengaruh opini audit tahun lalu terhadap opini audit *going concern*.

E. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat penelitian yang diharapkan diperoleh dalam penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai bahan referensi dan memberikan tambahan wacana penelitian empiris bagi akademisi serta pertimbangan untuk melakukan penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan opini audit *going concern*.
- b. Sebagai pengembangan dan kontribusi ilmu pengetahuan khususnya pada mata kuliah pengauditan.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai bahan evaluasi dengan mendukung dan memperbaiki penelitian sebelumnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi opini audit *going concern*.
- b. Sebagai masukan kepada auditor berkenaan dengan ketepatan pemberian opini audit *going concern*.

